

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ruang publik ialah suatu tempat yang dapat diakses secara fisik maupun visual oleh masyarakat umum, berupa jalan, trotoar, taman kota, lapangan, dan lain-lain (Hariyono, 2007). Sempitnya ruang publik di Kota Yogyakarta berdampak pada pemanfaatan berbagai lokasi yang tidak layak menjadi ruang publik seperti di lintasan kereta api Lempuyangan yang banyak dikunjungi masyarakat (Suparyo, 2008). Salah satu yang menjadi daya tarik di lokasi ini ialah adanya seni publik berupa mural di pilar-pilar *fly over* Lempuyangan. Lokasi ini tidak representatif sebagai ruang publik karena berbahaya bagi keselamatan pengunjung.

Seni dalam ruang publik merupakan cerminan identitas suatu tempat. Melalui seni dapat tercipta komunikasi secara tidak langsung antara pencipta seni dan orang yang melihat hasil karya seni tersebut. Menurut Ramesar (2005), seni publik merupakan seni yang terdapat di ruang publik seperti di taman kota, jalan, bangunan umum, pusat perbelanjaan, dan tempat-tempat lain yang terdapat orang-orang yang sedang memanfaatkan waktu luang mereka. Seni publik dapat berupa patung, mural, lukisan, furnitur jalan, gedung dengan arsitektur khas atau unik, air mancur, jembatan, infrastruktur olahraga dan sebagainya. Ia mengatakan bahwa seni publik harus ada, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Menurut *City of Hamilton* dalam Setiawan (2010), seni publik di lingkungan perkotaan memiliki manfaat dari segi fisik/visual, sosial/politik, budaya dan ekonomi. Manfaat dari segi fisik/visual dapat membuat tempat lebih menarik, dari segi sosial/politik dapat memberikan kebanggaan kepada warga atas wilayah mereka sendiri, dari segi budaya dapat dijadikan sebagai investasi budaya, dan dari segi ekonomi dapat digunakan untuk meningkatkan pariwisata dan regenerasi ekonomi.

Julukan Kota Yogyakarta sebagai “Kota Seni” hingga saat ini menjadikan Kota Yogyakarta sebagai salah satu barometer kesenian di Indonesia (Muttaqin, 2009). Tumbuh kembangnya seni di Kota Yogyakarta tidak lepas dari peristiwa, karakteristik, sosial, budaya, ekonomi, dan ideologi warganya dalam menjalani kehidupan sehari-hari, serta turut didukung pula dengan adanya perguruan tinggi seni di Kota Yogyakarta. Salah satu seni yang sangat melekat dengan Kota Yogyakarta ialah seni publik berupa mural sehingga Kota Yogyakarta juga dijuluki sebagai Kota Mural. Mural atau lukisan dinding yang banyak terdapat di ruang publik seperti dinding, tiang-tiang jembatan atau

media permanen lainnya merupakan salah satu contoh ekspresi seni jalanan (*street art*) yang sebenarnya ingin ditujukan oleh warga untuk memperindah kota. Mural semakin mendapat perhatian dari masyarakat luas yang melibatkan seniman atau komunitas hingga membentuk kerjasama seperti yang dilakukan oleh Apotik Komik (sekarang Jogja Mural Forum) dan CAMP (*Clarison Alley Mural Project*) San Fransisco yang berlangsung di Yogyakarta dan San Fransisco pada tahun 2002 dengan nama “Sama-sama/Together” (Indratma, 2008).

Seni jalanan terkadang masih dinilai sebagai suatu vandalisme. Banyak grafiti liar yang dianggap tidak memperhatikan keindahan dan mencemari estetika visual lingkungan perkotaan seperti *tags* dan *throwups*. Dalam pandangan masyarakat, grafiti dianggap sebagai sesuatu yang vandalis dibanding mural karena grafiti bersifat spontan dan berupa coret-coretan yang mudah sekali ditemui, sedangkan pembuatan mural membutuhkan pembentukan *team work* dan perencanaan visual yang khusus baik dengan tujuan penyampaian suatu pesan maupun hanya sebagai lukisan estetik dengan detail dan teknik gambar yang berkualitas (Halim, 2008).

Pada beberapa kasus, media permanen di ruang Kota Yogyakarta digunakan untuk lukisan iklan komersil dan alat untuk kepentingan partai politik, terutama pada masa pemilu. Kepentingan privat mengambil alih ruang publik dengan banyaknya reklame, spanduk, baliho, dan iklan politik. Para seniman yang membuat mural merasa mendapat ancaman dari preman, pemilik tembok dan petugas daerah setempat (Satpol PP), karena pada beberapa kasus, seniman jalanan melukis secara ilegal di tembok tanpa izin pemiliknya. Warga yang memiliki bakat seni visual seolah sulit menemukan ruangnya (Indratma, 2008). Proyek mural yang bagus justru dicoret-coreit hingga rusak dan kotor oleh tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab. Salah satu contoh media permanen yang selalu dihiasi mural serta grafiti dan kasus vandalisme terjadi di tempat ini ialah di tembok Stadion Kridosono, Kelurahan Kotabaru, Kecamatan Gondokusuman. Masalah non teknis juga timbul seperti belum adanya kebijakan untuk mengatasi permasalahan vandalisme, kurangnya manajemen mural dan grafiti secara profesional serta terhentinya pendanaan khusus secara berkala dari pemerintah Kota Yogyakarta untuk proyek mural.

Kawasan Stadion Kridosono sebagai pusat Kotabaru merupakan salah satu kawasan yang tumbuh sebagai kawasan rekreasi olahraga, dan menjadi fasilitas pendukung area di sekitarnya dengan fungsi utama sebagai stadion. Di sekeliling tembok Stadion Kridosono dipenuhi mural dan grafiti yang saling tumpang tindih.

Namun beberapa produk sering menjadikan tembok stadion sebagai wadah iklan melalui lomba mural dan grafiti dengan mencantumkan ikon produk. Terdapat beberapa baliho iklan produk dan spanduk partai politik berukuran besar sehingga menutup akses visual terhadap lukisan yang ada di tembok. Pada beberapa sudut stadion juga terdapat ruang negatif yang menjadi tempat untuk penghuni liar dan kasus kriminalisasi.

Pentingnya kajian mengenai Konsep Pemanfaatan Kawasan Stadion Kridosono sebagai Ruang Publik Seni Mural ialah perlunya penataan lokasi untuk mural yang dapat dinikmati publik. Kawasan Stadion Kridosono memiliki potensi sebagai ruang publik karena terdapat berbagai aktivitas seperti olahraga, kuliner dan seni dengan adanya tembok yang selalu dipenuhi *street art*. Kawasan Stadion Kridosono perlu ditata menjadi ruang publik guna meningkatkan kualitas lingkungan hidup dan kualitas pengalaman pengunjung dengan adanya seni mural. Masyarakat diharapkan dapat memahami ruang publik yang pada hakekatnya ialah untuk seluruh lapisan masyarakat. Tembok-tembok polos akan tampak monoton jika dilewati. Melalui mural, seniman dan warga dapat menentukan gagasan visualnya (Indratma, 2008). Bagi warga yang tidak memiliki bakat seni, mereka akan mendapat pengalaman estetis dengan melihat lukisan-lukisan yang ada di ruang publiknya. Selanjutnya warga diharapkan dapat terlibat dalam menata dan menjaga lingkungan melalui seni mural dengan memanfaatkan ruang publik. Ruang publik seharusnya bebas diakses oleh siapapun dan diciptakan untuk orang-orang berinteraksi. Mural diharapkan dapat menjadi galeri hidup dan ruang kolektif bagi masyarakat.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Sempitnya ruang publik di Kota Yogyakarta berdampak pada pemanfaatan berbagai lokasi yang dipaksakan menjadi ruang publik (Yossy Suparyo dalam Kampung Sebelah Art Project, 2008);
2. Kawasan Stadion Kridosono tidak terawat dengan baik seperti tembok stadion yang kurang rapi karena mural dan grafiti yang saling tumpang tindih serta vegetasi yang kurang tertata (Wawancara Samuel Indratma, 2014);
3. Terdapat ruang kosong yang belum dimanfaatkan secara optimal sehingga menjadi ruang negatif (Wawancara Samuel Indratma, 2014);
4. Kepentingan privat mengambil alih ruang publik dengan banyaknya reklame, spanduk, baliho, iklan politik dan lukisan iklan-iklan komersil (Wawancara Teguh Setiawan, Digie Sigit, Lifepatch dan Urbancult, 2014). Ruang publik

yang sudah semrawut dan penuh polusi udara, kini ditambah dengan polusi pandangan (Yossy Suparyo dalam *Kampung Sebelah Art Project*, 2008);

5. Grafiti (terutama *tags* dan *throwups*) sering dikaitkan dengan vandalisme, dianggap sebagai budaya yang tidak diinginkan, kegiatan subversif oleh individu dengan mentalitas kriminal dan sering merusak properti publik atau swasta (Halim, 2008: 105);
6. Banyak warga yang memiliki bakat seni visual namun kesulitan menemukan ruangnya (Samuel Indratma dalam *Kampung Sebelah Art Project*, 2008);
7. Para seniman yang membuat mural merasa mendapat ancaman dari preman, pemilik tembok dan petugas daerah setempat, karena pada beberapa kasus, seniman jalanan melukis secara ilegal di tembok tanpa izin (Wawancara Digie Sigit, 2014);
8. Belum ada legalitas mural yang diatur dalam suatu peraturan (Wawancara Teguh Setiawan dan Samuel Indratma, 2014);
9. Pengelolaan ruang publik belum ada arah dan tidak transparan (Wawancara Urbancult, 2014). Belum adanya kebijakan untuk mengatasi permasalahan vandalisme, kurangnya manajemen mural dan grafiti secara profesional serta belum adanya pendanaan khusus secara berkala dari pemerintah Kota Yogyakarta untuk proyek mural (Wawancara Teguh Setiawan, 2014).

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana peranan mural di ruang publik dari aspek fisik, sosial dan budaya?
2. Bagaimana prioritas peningkatan kualitas ruang publik di kawasan Stadion Kridosono?
3. Bagaimana konsep pemanfaatan kawasan Stadion Kridosono sebagai ruang publik seni mural?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah:

1. Mengidentifikasi peranan mural di ruang publik dari aspek fisik, sosial dan budaya;

2. Menentukan prioritas peningkatan kualitas ruang publik di kawasan Stadion Kridosono;
3. Menyusun konsep pemanfaatan kawasan Stadion Kridosono sebagai ruang publik seni mural.

1.4.2 Manfaat

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian Konsep Pemanfaatan Kawasan Stadion Kridosono sebagai Ruang Publik Seni Mural yaitu:

A. Bagi akademisi

Manfaat penelitian bagi akademisi ialah sebagai bahan kajian guna mengetahui kualitas ruang publik Kawasan Stadion Kridosono dan mempelajari peranan seni mural di ruang publik. Selain itu juga dapat digunakan sebagai dasar penelitian selanjutnya mengenai upaya keberlanjutan program pemanfaatan ruang publik dengan seni mural.

B. Bagi masyarakat

Manfaat penelitian bagi masyarakat ialah agar masyarakat dapat lebih mengetahui fungsi serta kualitas ruang publik kawasan Stadion Kridosono dan peranan mural terhadap ruang publik tersebut. Selain itu masyarakat diharapkan akan turut berpartisipasi dalam menata dan menjaga lingkungan tempat tinggal mereka dengan adanya mural di ruang publik kawasan Stadion Kridosono.

C. Bagi Pemerintah Daerah

Manfaat penelitian bagi pemerintah ialah memberikan wawasan mengenai peranan mural di ruang publik melalui pengintegrasian seni publik dengan kebijakan pengelolaan lingkungan perkotaan. Selain itu pemerintah diharapkan dapat memanajemen mural dengan baik, memfasilitasi program pembuatan mural di kawasan Stadion Kridosono serta menyediakan dana bagi program ini secara berkala.

1.5 Ruang Lingkup

1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah studi ialah kawasan Stadion Kridosono yang terletak di Kota Yogyakarta dengan luas $\pm 28.000 \text{ m}^2$ dengan batas:

Sebelah Utara : Jalan Suroto;

Sebelah Timur : Jalan Wardhani dan Jalan Atmosukarto;

Sebelah Barat : Jalan Faridan Muridan Noto dan Jalan Abu Bakar Ali;

Sebelah Selatan : Jalan Tukangan.

Untuk penataan seni mural hanya difokuskan pada tembok Stadion Kridosono dengan panjang ± 191 meter dan tinggi ± 5 meter seperti pada **Gambar 1.1**.



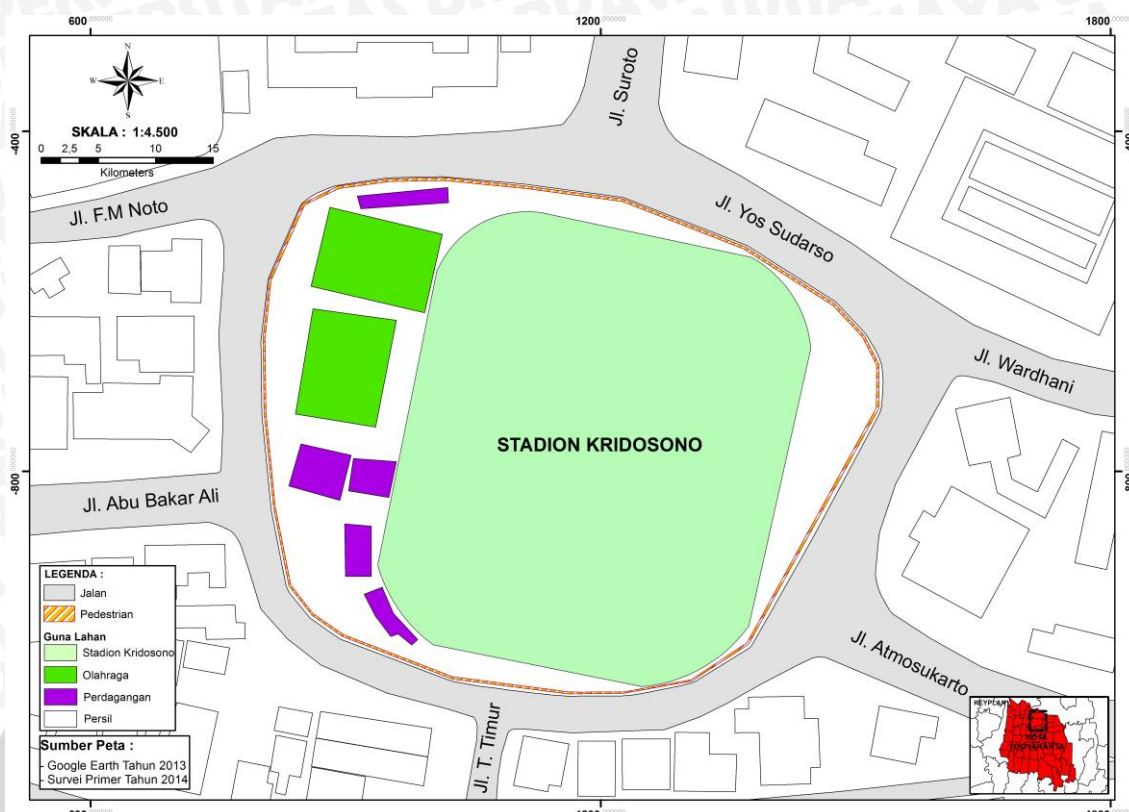
Gambar 1.1 Tembok Stadion Kridosono yang akan Dilakukan Penataan Seni Mural

Sumber: Survei Primer, 2014

Dasar pertimbangan pemilihan kawasan Stadion Kridosono sebagai wilayah penelitian:

- Menjadi simpul kota yang berada di pusat kota Yogyakarta dan terletak di lokasi sentral karena dikelilingi oleh sarana perkantoran, pendidikan, kesehatan, perdagangan dan jasa.
- Merupakan kawasan bersejarah karena menjadi stadion pertama dan tertua di Kota Yogyakarta.
- Terdapat beberapa ruang negatif yang dapat dimanfaatkan untuk taman publik.
- Sepanjang tembok stadion selalu terdapat mural dan grafiti yang saling tumpang tindih dan tidak ada waktu pergantian yang jelas. Namun seni mural memiliki potensi untuk dilakukan penataan di tembok stadion.
- Banyak terdapat baliho dan spanduk iklan produk dan partai politik yang menggunakan ruang publik serta menutup akses visual terhadap *street art* di tembok stadion Kridosono.

Peta wilayah studi dalam penelitian Konsep Pemanfaatan Kawasan Stadion Kridosono sebagai Ruang Publik Seni Mural dapat dilihat pada **Gambar 1.2**.



Gambar 1.2 Peta Kawasan Stadion Kridosono

1.5.2 Ruang Lingkup Materi

Penentuan ruang lingkup materi bertujuan untuk memberikan batasan agar pembahasan tidak terlalu luas dan memfokuskan arah penelitian, sehingga tujuan studi dapat tercapai. Ruang lingkup materi yang akan dibahas meliputi:

A. Peranan mural di ruang publik dari aspek fisik, sosial dan budaya

Berdasarkan penelitian mengenai *Role of Public Art in Urban Environment: A Case Study of Mural Art in Yogyakarta City* (Setiawan, 2010), peranan seni publik di lingkungan perkotaan ada 3 (tiga) variabel yaitu fisik, sosial dan budaya.

Dalam penelitian Konsep Pemanfaatan Kawasan Stadion Kridosono sebagai Ruang Publik Perkotaan dengan Seni Mural, karakteristik yang akan dibahas untuk mengkaji persepsi masyarakat terhadap pengaruh mural didasarkan pada 3 (tiga) variabel dari Setiawan (2010) meliputi:

1. *Physical*
2. *Social*
3. *Cultural*

B. Kualitas ruang publik di kawasan Stadion Kridosono

Kualitas ruang publik dapat dinilai dengan 4 (empat) variabel menurut *Project for Public Space* (2003) yaitu:

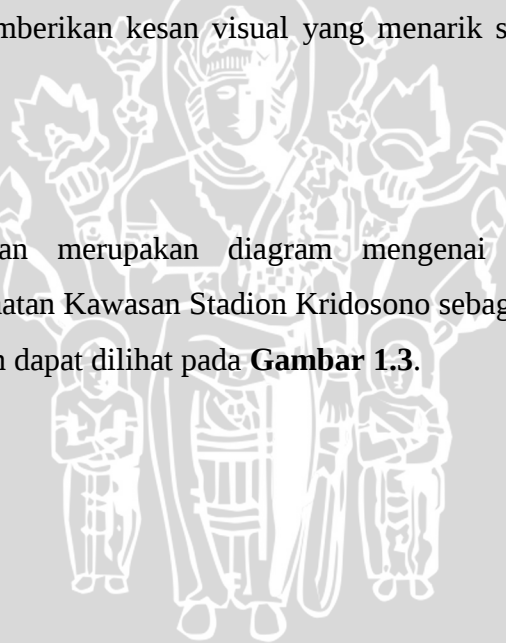
1. *Comfort and image*
2. *Access and linkage*
3. *Uses and activity*
4. *Sociability*

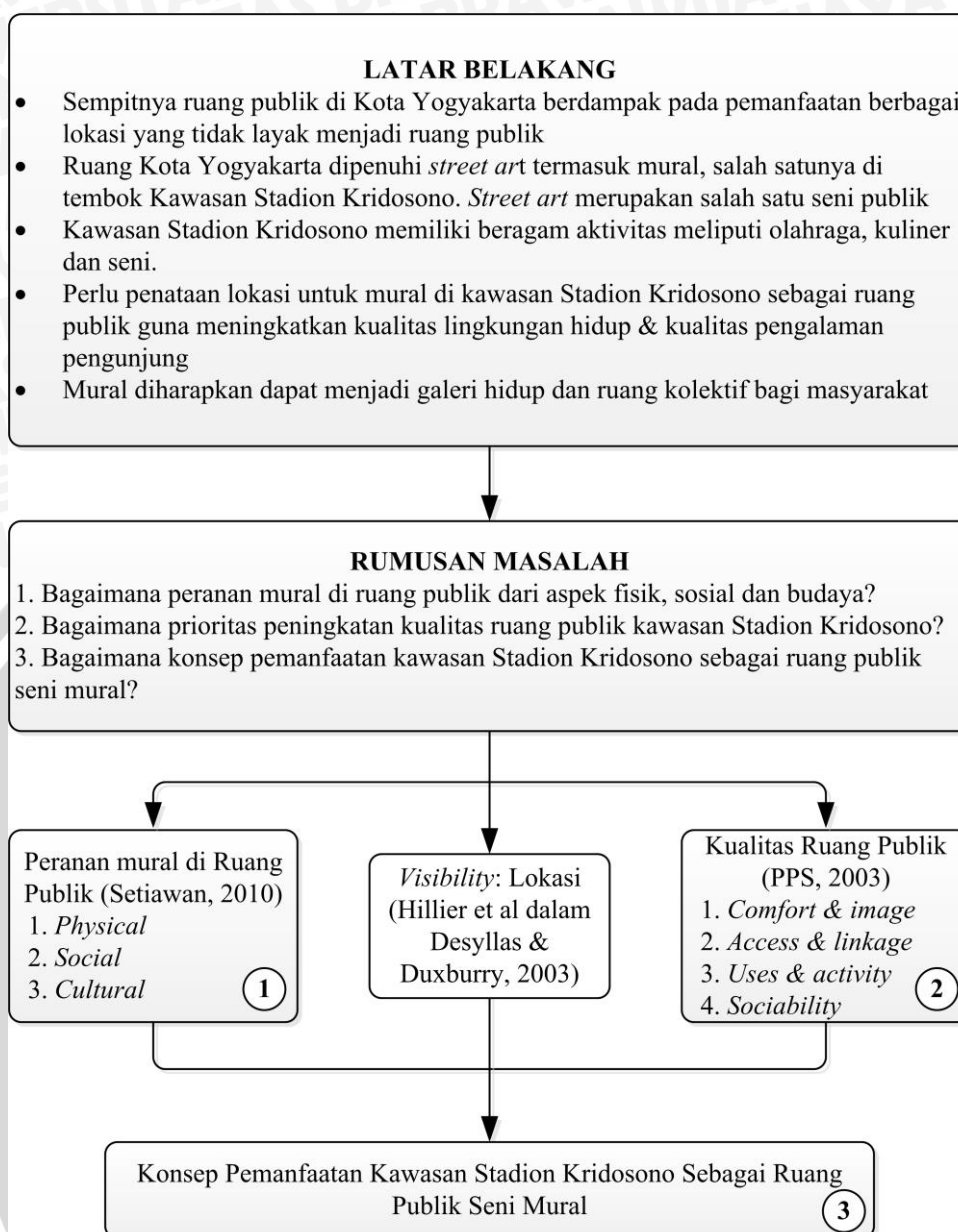
C. Konsep pemanfaatan kawasan Stadion Kridosono sebagai ruang publik seni mural.

Kawasan Stadion Kridosono akan dimanfaatkan sebagai ruang publik perkotaan Yogyakarta dengan konsep penataan ruang publik yang didukung dengan adanya seni publik berupa mural. Sebelumnya akan ditentukan lokasi peruntukan mural sesuai segmen pada tembok Stadion Kridosono dengan menggunakan pendekatan visual. Selama proses penelitian, peneliti juga mengkaji jenis seni publik 2 dimensi lainnya yang dapat memberikan kesan visual yang menarik seperti grafiti, stensil, dan sebagainya.

1.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan diagram mengenai dasar dilakukannya penelitian Konsep Pemanfaatan Kawasan Stadion Kridosono sebagai Ruang Publik Seni Mural. Kerangka pemikiran dapat dilihat pada **Gambar 1.3**.





Gambar 1.3 Kerangka Pemikiran
 Sumber: Hasil Pemikiran, 2014

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan menjelaskan urutan dan isi setiap bab dalam penelitian Konsep Pemanfaatan Kawasan Stadion Kridosono sebagai Ruang Publik Seni Mural.

BAB I PENDAHULUAN

Bab Pendahuluan berisi latar belakang; identifikasi masalah; rumusan masalah; tujuan dan manfaat penelitian; ruang lingkup; kerangka pemikiran dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab Tinjauan Pustaka berisi teori-teori yang melandasi studi ini, meliputi penjelasan dari seni publik, ruang publik, persepsi masyarakat dan metode yang digunakan. Teori diperoleh dari berbagai pustaka seperti buku, jurnal, media informasi, dan sumber lainnya yang berhubungan dengan penelitian Konsep Pemanfaatan Kawasan Stadion Kridosono sebagai Ruang Publik Seni Mural.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab Metode Penelitian membahas jenis penelitian, diagram alir penelitian, variabel penelitian, penentuan sampel, metode analisis data, kerangka analisis serta desain survei.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab Hasil dan Pembahasan membahas data hasil survei baik primer maupun sekunder, pembahasan hasil survei melalui analisa, serta konsep.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab Kesimpulan dan Saran membahas kesimpulan dan saran dari penelitian berjudul Konsep Pemanfaatan Kawasan Stadion Kridosono sebagai Ruang Publik Seni Mural.

